

Pemberdayaan masyarakat kampung sayur perkotaan menjadi kampung wisata berbasis edukasi melalui implementasi *Urban Farming*

Ester Nurhana Kusumawati, Roynerd Vhiranda Katanga T, Herlin Mienantha Simbiak, lisabeth Lelu Lagamakin, Augita Tri Clara Shostakovich D.R *, Ricky Nopandra Sembiring, Aquilinus Royen, Oktovilla Delia Saflembolo, Effie Rambu Boba, Nicodymus Pramudya Dyan K., Agustina Tri Mulyani, Farman D. Larono, Glori Andrew S., Laurensia Christina A.N, & Yose Hendri

Universitas Kristen Duta Wacana

* augita.rara@students.ukdw.ac.id

Abstrak. Di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini banyak permasalahan yang terjadi di berbagai sektor seperti pariwisata dan pangan. Untuk mencapai ketahanan pangan di masa pandemi, urban farming adalah salah satu opsi yang paling tepat untuk diterapkan. Selain mudah, urban farming memiliki potensi dan daya tarik tersendiri apabila dikembangkan menjadi wisata. Pengunjung akan dapat melihat dan belajar secara langsung proses pertanian hidroponik dari awal hingga pembuatan produk hasil panen. Letak proyek ini berada di Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan, DIY. Dalam pelaksanaannya, kegiatan urban farming tidak hanya menitikberatkan pada nilai ekonomis dan ekologis tetapi juga pada nilai edukasi. Metode kegiatan pengabdian dilakukan secara daring dan luring untuk mengurangi resiko penyebaran Covid-19 sehingga dapat memaksimalkan potensi pertanian, dan meningkatkan kesejahteraan warga Kampung Sayur Bausasran serta mewujudkan cita-cita kampung sebagai kampung wisata berbasis edukasi. Berbagai kegiatan telah dilakukan dan menghasilkan perubahan fisik dan non-fisik di masyarakat sasaran antara lain: 1) terbentuknya bangunan dan sistem pengelolaan rumah bibit yang digunakan masyarakat setempat sebagai lokasi pembudidayaan bibit, (2) pelatihan yang meliputi pelatihan pembuatan pupuk cair dari bahan organik, pelatihan budidaya ikan dalam ember, pelatihan pembuatan olahan produk pertanian dari setiap kelompok tani dan pelatihan manajemen keuangan dan administrasi organisasi, dan (3) *masterplan* kampung sayur Bausasran.

Kata kunci: pemberdayaan; urban farming; pertanian; edukasi

Abstract. During the current Covid-19 pandemic, there are many problems that occur in various sectors such as tourism and food. To achieve food security during a pandemic, urban farming is one of the most appropriate options to implement. Besides being easy, urban farming has its own potential and attractiveness if it is developed into tourism. Visitors will be able to see and learn firsthand the hydroponic farming process from the beginning to processing harvested products. The location of this project is in Bausasran Village, Danurejan District, DIY. In its implementation, urban farming activities do not only focus on economic and ecological values but also on educational values. The method of service activities is carried out online and offline to reduce the risk of the spread of Covid-19 so as to maximize agricultural potential and improve the welfare of the residents of Kampung Sayur Bausasran and realize the village's ideals as an education-based tourism village. Various activities have been carried out and resulted in physical and non-physical changes in the target communities, including: 1) the establishment of a building and a nursery management system used by the local community as a location for seed cultivation, (2) training which includes training in the manufacture of liquid fertilizer from organic materials, training on fish farming in buckets, training on the manufacture of processed agricultural products from each farmer group and training on financial management and organizational

Keywords: empowerment; urban farming; agriculture; education

To cite this article: Kusumawati, E. N., R. V. Katanga T., H. M. Simbiak., I. L. Lagamakin., A. T. C. Shostakovich D.R., R. N. Sembiring., A. Royen., O. D. Saflembolo., E. R. Boba., N. P. Dyan K., A. T. Mulyani., F. D. Larono., G. Andrew S., L. Christina A. N., & Y. Hendri. 2021. *Pemberdayaan masyarakat kampung sayur perkotaan menjadi kampung wisata berbasis edukasi melalui implementasi Urban Farming*. *Unri Conference Series: Community Engagement* 3: 406-411. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.406-411>

© 2021 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2021

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia menjadi salah satu penyokong utama dalam sumber pangan, maupun lapangan pekerjaan sehingga berdampak pada perekonomian Negara Indonesia. Hal tersebut juga didukung oleh lahan pertanian yang luas. Oleh karena itu, Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris (Harini *et al*, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan peningkatan populasi dan pesatnya pembangunan perkotaan yang berdampak pada terjadinya peningkatan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Kasus alih fungsi lahan di tahun 1990-an hingga tahun 2019 meningkat pesat dari 30.000 hektar/tahun menjadi 150.000 hektar (Uly, 2021). Alih fungsi lahan pertanian berdampak pada lemahnya sektor pangan terutama pada wilayah perkotaan karena jumlah penduduk yang cukup padat sehingga permintaan pangan semakin tinggi sedangkan lahan pertanian semakin sempit. Hal tersebut semakin diperparah dengan berkurangnya tenaga kerja dalam bidang pertanian yang turun menjadi 28% di tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 1976 yaitu 65,8% (Anwar, 2021).

Lemahnya sektor pangan berkaitan erat dengan ketahanan pangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, maka ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau. Terjaganya ketahanan pangan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Meskipun sebagian besar lahan pertanian beralih menjadi lahan non-pertanian, aktivitas bertani tetap dapat dilakukan khususnya di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan lahan-lahan pekarangan sebagai lahan pertanian, peternakan maupun perikanan. Namun, perbedaannya terletak pada ukuran lahan yang sangat minimalis. Pemanfaatan lahan perkotaan sebagai lahan pertanian dikenal dengan istilah *urban farming*. Hasil pertanian dari *urban farming* cukup menjanjikan karena mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat kota (Wachdijono *et al*. 2019).

Kelurahan Bausasran terletak di kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta. Kelurahan Bausasran memiliki luas wilayah sebesar 0,47 km². Kelurahan Bausasran terbagi menjadi 5 kampung yaitu Tegal Lempuyangan, Lempuyangan, Macanan, Ronodigdayan dan Bausasran dengan total 12 RW dan 49 RT. Kelurahan Bausasran berada di posisi yang strategis yaitu di pusat Kota Yogyakarta sehingga wilayah ini menjadi pusat peningkatan dan pengembangan perekonomian Kota Yogyakarta terkhususnya meningkatkan dan menjaga ketahanan pertanian dan pariwisata perkotaan. Kelompok masyarakat sasaran berada di Kampung Bausasran yang memiliki 6 kelompok tani meliputi: KTD Gemah Ripah, KTD Bonjowi, KWT Bustan Adi, KWT Amanah, KTD Sumur Bening dan KTD Manunggal Lestari. Kelompok-kelompok tani ini tersebar di RW 09 sampai RW 12.

Masyarakat Kelurahan Bausasran merupakan masyarakat yang memiliki variasi pekerjaan mulai dari PNS sampai pedagang kaki lima dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda-beda. Kelurahan Bausasran memiliki beberapa potensi pertanian yang dapat ditingkatkan menjadi sektor wisata dengan kondisi wilayah yang mempunyai banyak lorong-lorong sempit sebagai akses mobilitas penduduk desa ataupun akses antar desa yang ada di kelurahan Bausasran yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok tani Bausasran agar ketahanan pangan di masa dan pasca pandemi tercipta dan juga meningkatkan kualitas dari area pertanian yang ada di Kelurahan Bausasran.

METODE PENERAPAN

Mengingat masa pandemi yang masih berlangsung dan belum dapat dipastikan kapan berakhir, maka pemberdayaan masyarakat desa diterapkan secara daring dan luring.

Adapun beberapa metode yang diterapkan antara lain:

a. Survei awal

Survei awal dilakukan sebelum penyusunan rancangan program yang akan diajukan untuk pengembangan kampung atau desa. Metode survei dilakukan dengan beberapa cara, meliputi: 1) melihat dokumen laporan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan mahasiswa UKDW di akhir tahun 2019 sampai awal 2020, 2) berkonsultasi dengan tokoh masyarakat dan perwakilan kelompok tani, dan 3) observasi hasil publikasi di media massa melalui *youtube*, koran daring, artikel ilmiah dan sebagainya.

b. Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil survei sebelumnya, tim pengusul merumuskan beberapa masalah produktivitas pertanian ini tidak berkelanjutan. Ini disebabkan oleh kurangnya mitra yang menyerap hasil pertanian, upaya

pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan dari segi manajerialisasi, administrasi dan pelaporan keuangan dan hasil panen serta pembangunan fisik sesuai *masterplan* yang dihasilkan.

c. Analisis Kebutuhan

Melihat permasalahan diatas, pengusul menemukan beberapa kebutuhan yang perlu diupayakan solusinya. Fluktuasi produktivitas pertanian menyebabkan kelompok tani dan masyarakat memerlukan pelatihan dan pendampingan pertanian secara berkelanjutan dan tepat sasaran. Perlu adanya manajemen laporan keuangan dan alur produksi pertanian. Ini berguna untuk mengukur tingkat produktivitas dan keuntungan, serta menjadi acuan pengembangan. Guna menyerap hasil pertanian sehingga memacu produktivitas kelompok tani maka perlu dilakukan hubungan kemitraan bisnis. Selain itu, perlu adanya upaya untuk menggerakkan kaum muda untuk ikut bertani dan mengembangkan potensi pertanian.

Kemudian adapun terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan, antara lain: 1) terbukanya peluang kerja baru sebagai petani bagi masyarakat kampung sayur yang berusia produktif, 2) peningkatan keaktifan anggota dan produksi di Kampung Sayur Bausasran, dan 3) terciptanya sebuah *Masterplan* yang dapat kemudian dapat direalisasikan

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Kristen Duta Wacana di kelompok tani Bausasran telah dilaksanakan pada Agustus-Desember 2020. Pengabdian ini memakan waktu selama 4 bulan karena menyesuaikan dengan situasi perkembangan Covid-19 di daerah Bausasran.

Kegiatan Pembuatan Rumah Bibit

Pengabdian ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan pelatihan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan urban farming. Dalam pembuatan rumah bibit, adapun aktivitas yang dilakukan seperti melakukan koordinasi sekaligus demonstrasi plot dengan kelompok tani dan petinggi desa untuk menetapkan lahan rumah bibit. Selanjutnya melakukan pembersihan area demplot dengan cara kerja bakti setiap hari Minggu bersama dengan tim pengabdian. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk merombak dan membenahi bakal lahan rumah bibit sehingga cocok ditanami dengan tanaman sayuran. Setelah proses tersebut dilakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan kurang lebih tiga minggu. Selain evaluasi tersebut juga membahas mengenai proyek yang akan dilaksanakan berikutnya seperti beberapa pelatihan.



Gambar 1. Kerja bakti bakal lahan rumah bibit Gambar 2. Kerja bakti bakal lahan rumah bibit

Bertani Bersama

Dalam kegiatan ini tim pengabdian PHP2D bersama dengan warga Kampung Sayur Bausasran menanam berbagai macam jenis tanaman sayur. Dalam kegiatan ini, adapun aktivitas yang dilakukan seperti melakukan koordinasi dan mengajarkan cara menanam bibit dengan benar. Tim pengabdian PHP2D dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan ditempatkan di kelompok tani yang berbeda. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menajamkan *skill* warga dalam ber-urban-farming dan menggali informasi mengenai hambatan dan kebutuhan dari masing-masing kelompok tani serta menjadi ajang pendekatan mahasiswa pengabdian terhadap warga yang menjadi sasaran.



Gambar 3. Penanaman tanaman sayuran

Pembuatan masterplan

Dalam kegiatan ini tim pengabdian PHP2D bekerjasama dengan tim pengabdian dari fakultas arsitek dan produk untuk membuat *master plan* wisata edukasi urban farming. Masterplan ini dirancang untuk menggambarkan denah alur wisata edukasi yang terdiri dari jalur masuk-jalur keluar lokasi wisata, spot foto yang menarik, rumah pembibitan, lorong hidroponik, wilayah dan edukasi dari masing-masing kelompok tani, dan penghijauan rumah warga. Hasil dari masterplan telah disosialisasikan kepada warga sekitar dan telah mendapat persetujuan dari warga Kelurahan Bausasran.



Gambar 4. Desain spot foto KTD Bon Jowi



Gambar 5. Desain lorong hidroponik

Pembangunan Masterplan

Masterplan edukasi berbasis urban Farming yang telah dirancang bersama tim pengabdian dari fakultas Arsitektur dan Desain kemudian diImplementasikan dalam bentuk pembangunan fisik di Kampung Sayur

Bausasran. Dalam proses pembangunan fisik ini terbentuk tim baru gabungan dari tim pengabdian fakultas Arsitektur dan Desain bersama tim pengabdian PHP2D menjadi tim pengabdian P3D yang merupakan program lanjutan dari pengabdian PHP2D. pembangunan ini dilakukan selama 6 minggu menyesuaikan jumlah kelompok tani sasaran yang ada di Kampung Sayur Bausasran Kelurahan Bausasran.



Gambar 6. Pengecatan konblok sebagai media edukasi permainan tradisional dan pembuatan dan pembuatan pergola sebagai spot foto

Dari hasil pembangunan fisik yang telah dilakukan diperoleh yaitu 1) pada Kelompok Tani Amanah dibangun pergola sebagai penanda lokasi KWT Amanah dan perbaikan lokasi demplot utama KWT Amanah dengan penambahan lokasi spot foto di dalam demplot dengan penggunaan rak tanaman yang dimodifikasi untuk memperindah demplot tetapi tidak menghilangkan makna utama demplot sebagai lokasi pembuatan bibit tanaman serta tempat perbanyak tanaman di KWT Amanah 2) pada Kelompok Tani Bon Jowi dikhususkan sebagai lokasi edukasi wisata permainan anak-anak tradisional, tujuan dari pembuatan spot pada konblok sebagai edukasi permainan anak-anak tradisional yaitu untuk mengingatkan anak-anak pada Kampung Sayur Bausasran terkait permainan tradisional yang seru dan menarik selain itu untuk memberikan pengalihan terhadap anak-anak yang selama ini sudah lebih fokus pada handphone atau laptop untuk kebutuhan pendidikan di tengah pandemi covid-19 yang mengakibatkan anak-anak menjadi terikat dengan hal tersebut 3) pembangunan pada KTD Gemah Ripah berfokus pada pembuatan spot foto dan pemanfaatan lahan-lahan kosong pada wilayah KTD Gemah Ripah untuk menjadi lahan pertanian melalui desain yang telah dibuat selain itu pemanfaatan lahan-lahan ini untuk mewujudkan Kampung Sayur Bausasran menjadi kampung wisata dan edukasi pertanian. 4) pembangunan pada KTD Bustan Adi dan KTD Manunggal Lestari berfokus pada pembukaan lahan baru sebagai lokasi utama kedua KTD dimana pada KTD Bustan Adi membangun lahan baru dengan Teknik hidroponik dikarenakan lahan yang digunakan merupakan bekas reruntuhan rumah sehingga tanah menjadi tidak subur dan lantainya masih dalam kondisi memiliki bersemen selain itu pada KTD Bustan Adi juga dilukis pada dinding-dinding lorong KTD Bustan Adi dengan lukisan mural untuk memperindah dinding-dinding tersebut sedangkan untuk KTD Manunggal Lestari pembukaan berfokus pada pembuatan kebun sayur dimana sayur langsung ditanam pada tanah dikarenakan lokasi lahan Manunggal Lestari tanahnya masih subur tetapi hanya ditumbuhi semak belukar selain pembukaan lahan kebun, pembangunan pada KTD Manunggal Lestari diberikan pendukung seperti pembuatan lokasi khusus untuk bibit sayur yang menjadi pendukung lahan kebun, lokasi bibit sayur ini dibuat menggunakan pembuatan demplot kecil. 5) KTD Sumur Bening berfokus untuk mengubah beberapa lokasi pergola dan tanaman untuk membuat dinding-dinding pada lokasi tersebut tidak terlalu penuh

Dari hasil yang telah tercapai, adapun beberapa keunggulan dari luaran atau fokus utama, antara lain : 1) membantu masyarakat sekitar dalam hal teknik urban farming yang baik dan benar, 2) mengolah wilayah Bausasran menjadi lebih produktif, 3) memberikan motivasi kepada warga dalam aktivitas urban farming, dan 4) melakukan pembangunan fisik sebagai realisasi dari masterplan. Selain keunggulan, terdapat kelemahan, seperti: 1) Minimnya biaya dalam kegiatan pengabdian sehingga luaran kurang maksimal, dan 2) kurangnya antusias warga dalam mengembangkan urban farming. Dari ulasan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama dari kegiatan, kami mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menjalin kerjasama usaha bersama akibat pandemi.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa telah tercapai beberapa hal antara lain: 1) perwujudan satu rumah bibit di Bausasran, 2) terwujudnya masterplan untuk penggambaran wisata edukasi di Bausasran, dan 3) pembangunan fisik di Kampung Sayur Bausasran. Selain itu, terdapat hambatan seperti naiknya angka kasus Covid-19 yang mempengaruhi ruang gerak tim pengabdian dengan kelompok sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Choirul. (2021). *Potret Susutnya Lahan Pertanian dan Profesi Petani yang Terancam Punah*. From PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group): <https://money.kompas.com/read/2021/03/24/090326126/potret-susutnya-lahan-pertanian-dan-profesi-petani-yang-terancam-punah?page=all>
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustine, H. (2016). Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49-62.
- Harini, R., Ariani, R. D., & Supriyati. (2019). Analisis Luas Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi Di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 15-27.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
- Uly, Yohana Artha. (2021, Maret 29). *Mentan: Alih Fungsi dari Lahan Pertanian di 2019 Capai 150.000 Hektar*. From PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group): <https://money.kompas.com/read/2021/03/29/140755726/mentan-alih-fungsi-dari-lahan-pertanian-di-2019-capai-150000-hektar>
- Wachdijono, Wahyuni, S., & Trisnaningsih, U. (2019). Sosialisasi Urban Farming Melalui Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur Dan Hidroponik Di Kelurahan Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 90-94.